

**PERUBAHAN HIDUP
MURID YANG DIPENUHI
ROH KUDUS****M-3****Diskusi Pembukaan:**

1. Pada pertemuan COOL yang sebelumnya, kita belajar untuk membangun waktu doa pribadi yang tetap setiap hari; Mengambil bagian dalam kubu doa dan menara doa; serta melakukan rekonsiliasi (berdamai) Tunjukkan kasih dalam tindakan nyata. Sharingkan pengalaman Anda dalam kelompok COOL terkait dengan yang telah Anda praktikkan selama seminggu terakhir.

SUKA MEMBERI

Ayat Bacaan: (dibaca bersama-sama dengan tegas dan jelas)

Kisah Para Rasul 2:44–45

“Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.”

Pendahuluan: (baca secara bergantian beberapa kalimat per-orang)

Salah satu tanda orang yang benar-benar dipenuhi Roh Kudus adalah hati yang rela memberi. Jemaat mula-mula setelah Pentakosta bukan hanya tekun berdoa dan bersekutu, tetapi juga hidup dalam kemurahan hati. Mereka tidak terikat pada harta, karena mereka tahu semua yang mereka miliki berasal dari Tuhan dan untuk kemuliaan Tuhan. Memberi bukan soal besar kecilnya jumlah, tetapi soal sikap hati

yang dikuasai kasih. Roh Kudus yang memenuhi seseorang akan menuntun dia menjadi saluran berkat baik melalui waktu, perhatian, tenaga, maupun materi.

Bahan Sharing: (baca secara bergantian beberapa kalimat per-orang)

Hari ini kita kan pelajari bersama 3 (tiga) langkah bagaimana kita bisa menjadi orang suka memberi.

1. Sadari bahwa semua yang kita miliki adalah milik Tuhan (Mazmur 24:1)

“Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya.”

Pemazmur mengingatkan bahwa segala sesuatu di bumi ini adalah milik Tuhan. Tidak ada satu pun yang benar-benar kita miliki secara mutlak. Kita hanyalah pengelola dari apa yang Tuhan percayakan. Kesadaran ini membuat hati kita lebih ringan untuk memberi, karena kita tahu kita sedang mengembalikan sesuatu yang memang berasal dari-Nya.

Sering kali kita sulit memberi karena merasa takut kekurangan atau kehilangan. Tapi saat kita percaya bahwa Tuhan adalah sumber segalanya, kita akan berani melangkah dalam iman. Orang yang hidup dalam penguasaan Roh Kudus tidak lagi dikuasai oleh harta, melainkan menggunakan harta untuk memuliakan Tuhan dan menolong sesama.

Sikap ini bukan hanya tentang uang. Ini tentang seluruh hidup kita: waktu, tenaga, perhatian, kasih. Saat kita melihat diri kita sebagai penatalayan, kita akan lebih bijak dan murah hati. Dan justru dalam memberi, kita mengalami sukacita yang lebih besar daripada saat menerima.

- a. Renungkan kembali berkat-berkat yang Tuhan sudah percayakan kepadamu.
- b. Ucapkan doa syukur dan nyatakan: “Tuhan, semua yang aku punya milik-Mu.”
- c. Ambil satu hal sederhana yang bisa kamu bagikan minggu ini (makanan, waktu, doa, dukungan).

2. Memberi dengan kasih, bukan karena paksaan (2 Korintus 9:7)

“Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita.”

Rasul Paulus menegaskan bahwa memberi yang sejati lahir dari hati yang rela. Dalam konteks jemaat Korintus, Paulus mengingatkan mereka agar tidak memberi hanya karena dorongan luar atau tekanan sosial, tapi karena kasih kepada Tuhan dan sesama. Allah tidak melihat nominal, tapi melihat hati di balik pemberian.

Ketika Roh Kudus memenuhi hidup kita, Ia menanamkan kasih yang membuat kita ingin menjadi berkat tanpa disuruh. Memberi menjadi ekspresi kasih, bukan beban. Dalam iman Pentakostal, memberi adalah bagian dari penyembahan. Ini merupakan wujud nyata dari ucapan syukur atas kebaikan Tuhan yang sudah kita alami.

Memberi dengan kasih juga menumbuhkan sukacita yang tulus. Kita belajar menikmati kebahagiaan orang lain, melihat wajah yang terhibur karena uluran tangan kita. Memberi bukan kehilangan, tetapi investasi rohani yang Tuhan balas dengan damai sejahtera yang melimpah.

- a. Saat memberi persembahan, lakukan dengan doa syukur, bukan kebiasaan kosong.
- b. Temui seseorang yang sedang kekurangan dan bantu dengan tulus, sekecil apa pun.
- c. Ucapkan doa: “Tuhan, jadikan aku saluran kasih-Mu lewat setiap pemberian.”

3. Belajar memberi dengan pimpinan Roh Kudus (Lukas 6:38)

“Berilah dan kamu akan diberi: suatu takaran yang baik, yang dipadatkan, yang digoncang, dan yang tumpah ke luar akan dicurahkan ke dalam ribaanmu.”

Memberi bukan sekadar tindakan spontan, tetapi gaya hidup yang terbentuk melalui kepekaan terhadap Roh Kudus. Yesus tidak hanya memerintahkan kita untuk memberi, tetapi menuntun kita untuk belajar bagaimana memberi dengan cara yang benar. Artinya, kita perlu melatih diri untuk mendengar suara Roh Kudus setiap kali kita ingin menolong, memberi persembahan, atau berbagi berkat. Kadang Roh Kudus

menuntun kita untuk memberi lebih dari yang kita pikir mampu, dan di situ kita belajar taat, bukan karena ingin imbalan, tapi karena percaya Tuhan tahu apa yang Ia lakukan. Memberi dengan cara ini menuntun kita hidup dalam ketergantungan dan relasi yang intim dengan Tuhan.

Praktiknya, kita bisa mulai dengan hal sederhana: berdoalah sebelum memberi. Tanyakan, *“Tuhan, kepada siapa aku harus memberi minggu ini? Dalam bentuk apa?”* Ini membuat kita tidak asal memberi, tetapi memberi dengan hikmat dan arah yang jelas. Kita juga bisa membiasakan diri menyisihkan sebagian berkat untuk menolong orang lain, bukan hanya saat tergerak, tetapi sebagai disiplin rohani. Saat kita memberi dengan bimbingan Roh Kudus, kita sedang bekerja sama dengan-Nya untuk menjangkau orang lain. Di situlah hadirat Tuhan nyata, bukan hanya di tempat ibadah, tapi dalam setiap tindakan kasih yang kita lakukan dengan ketaatan.

- a. Mulailah setiap minggu dengan berdoa, minta Roh Kudus tunjukkan kepada siapa kamu bisa memberi.
- b. Sisihkan sebagian kecil dari berkat yang kamu terima untuk dipakai menolong orang lain.
- c. Lakukan setiap tindakan memberi dengan doa dan iman, percaya bahwa Tuhan sedang bekerja melalui itu.

Evaluasi:

1. Apakah aku melihat harta dan berkat yang kumiliki sebagai milik Tuhan, bukan milikku sendiri?
2. Apakah motivasiku memberi lahir dari kasih dan kerelaan hati, atau karena kebiasaan dan tuntutan?
3. Bagaimana aku bisa lebih peka terhadap suara Roh Kudus dalam hal memberi dan menolong orang lain?
4. Adakah langkah nyata yang bisa aku ambil minggu ini untuk menyalurkan kasih Tuhan kepada seseorang?

Penutup:

Hidup yang dipenuhi Roh Kudus selalu menghasilkan gaya hidup yang murah hati. Memberi bukan hanya tentang jumlah atau bentuknya, tetapi tentang bagaimana kita melakukannya, yakni dengan hati yang dipimpin Roh Kudus. Saat kita belajar

mendengar tuntunan-Nya, setiap pemberian menjadi bagian dari rencana Allah untuk memberkati orang lain. Kita tidak memberi untuk dilihat, tetapi karena kasih Kristus yang mengalir di dalam kita.

Roh Kudus ingin membentuk kita menjadi murid-murid yang bukan hanya kuat dalam doa dan firman, tetapi juga nyata dalam tindakan kasih. Dunia bisa menolak banyak hal, tetapi tidak bisa menolak kasih yang diwujudkan. Ketika kita memberi dengan kepekaan dan ketaatan, hadirat Tuhan akan turun dan mengubah suasana di mana pun kita berada.

Action:

1. Latih hati bersyukur setiap hari.

Awali hari dengan menyebut tiga hal yang kamu syukuri. Rasa cukup lahir dari hati yang bersyukur, dan dari hati yang bersyukur muncul kerelaan untuk berbagi.

2. Perhatikan kebutuhan orang di sekitarmu.

Mintalah kepekaan dari Roh Kudus untuk melihat siapa yang sedang memerlukan dukungan, baik itu doa, perhatian, atau bantuan nyata. Jangan tunggu diminta; ambil langkah duluan.

3. Ubah cara pandang tentang berkat.

Setiap kali kamu menerima sesuatu (gaji, hadiah, atau berkat kecil), ucapkan dalam hati: "Ini bukan hanya untukku, tapi juga untuk jadi berkat." Sikap ini menggeser fokus dari memiliki ke menyalurkan.

4. Teguhkan komitmen untuk memberi dengan konsisten.

Tentukan bentuk dan jadwal memberi, misalnya setiap minggu membawa persembahan dan menyisihkan sebagian kecil dari berkatmu untuk orang lain. Jangan lupa persepuluhan dan memberi persembahan sulung dengan kesetiaan dan ketulusan yang terus dilatih.